BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank Syariah Indonesia (IDX: BRIS; disingkat BSI) adalah bank di Indonesia yang bergerak di bidang perbankan syariah. Bank ini diresmikan pada tanggal 1 Februari 2021 pukul 13:00 WIB atau bertepatan dengan tanggal 19 Jumadil Akhir 1442 H. Bank ini merupakan hasil penggabungan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi satu.

2. Sejarah Perjalanan Berdirinya Bank Syariah Indonesia (BSI)

Bank ini memulai sejarahnya pada tanggal 3 Juli 1969 dengan nama PT. Bank Djasa Arta dan berkantor pusat di Jalan Suniaradja no. 24B, Bandung. Kemudian, pada tanggal 19 Desember 2007, bank ini resmi diakuisisi oleh Bank Rakyat Indonesia. Setelah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/kep.GBI/DPG/2008 tanggal 16 Oktober 2008, bank ini resmi beroperasi dengan nama PT. Bank BRI Syariah pada tanggal 17 November 2008. Pada tahun 2009, unit usaha syariah dari Bank BRI resmi digabung kedalam perusahaan ini. Kemudian, pada tahun 2018 bank ini resmi melantai di Bursa Efek Indonesia.

53

¹ Wikipedia, "Bank Syariah Indonesia," https://id.m.wikipedia,org/wiki/Bank_Syariah_Indonesia, diakses pada tanggal 21 April 2022 pukul 20:35

Pada tahun 2020, rencana penggabungan Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah ke dalam perusahaan ini disetujui oleh para pemegang sahamnya. Proses pendirian BSI harus melewati tahapan-tahapan yang cukup ketat, salah satunya adalah proses perizinan dari otoritas jasa keuangan. Kemudian, proses pengesahan nama baru yaitu Bank Syariah Indonesia dilakukan oleh kementerian hukum dan HAM, persiapan logo baru, dan juga yang lainnya. Pada tanggal 1 Februari 2021, BSI diresmikan oleh Bapak Presiden Joko Widodo dan mulai beroperasi di beberapa wilayah di Indonesia.²

3. Visi & Misi Bank Syariah Indonesia

Adapun visi dari Bank Syariah Indonesia adalah menjadi "Top 10 Global Islamic Bank"

Misi dari Bank Syariah Indonesia adalah:

a. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia

Melayani > 20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500+T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025.

 Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham

Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18 %) dan valuasi kuat (PB>2).

² Qoala, "Bank Syariah Indonesia: Sejarah Merger, Saham, Hingga Tujuan", https://www.qoala.app/id/blog/bisnis/apa-itu-bank-syariah/ diakses pada tanggal 19 April 2022 pukul 13:22.

c. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja.³

4. Produk-Produk Bank Syariah Indonesia

Berikut adalah produk-produk dari Bank Syariah Indonesia:

- a. Tabungan
 - 1) BSI Tabungan Bisnis
 - 2) BSI Tabungan Classic
 - 3) BSI Tabungan Easy Mudharobah
 - 4) BSI Tabungan Easy Wadiah
 - 5) BSI Tabungan Efek Syariah
 - 6) BSI Tabungan Junior
 - 7) BSI Tabungan Mahasiswa
 - 8) BSI Tabungan Payroll
 - 9) BSI Tabungan Pendidikan
 - 10) BSI Tabungan Pensiun
 - 11) BSI Tabungan Prima
 - 12) BSI Tabungan Rencana
 - 13) BSI Tabungan Simpanan Belajar
 - 14) BSI Tabungan Smart

-

³ Bank Syariah Indonesia, "Visi & Misi," https://ir.bankbsi.co.id/vision-mission.html, diakses pada 19 April 2022 pukul 13.42.

- 15) BSI Tabungan Valas
- 16) BSI TabungankuBSI Tabungan Kolektif
- b. Transaksi
 - 1) BSI Giro Rupiah
 - 2) BSI Giro Valas
 - 3) Pembiayaan
 - 4) BSI Bilateral Financing
 - 5) BSI Cash Collateral
 - 6) BSI Distributor Financing
 - 7) BSI Griya Hasanah
 - 8) BSI Griya Simuda
 - 9) BSI Griya Mabrur
 - 10) BSI Griya Take Over
 - 11) BSI KUR Sejahtera
 - 12) BSI KUR Mikro
- c. Kartu
 - 1) Kartu debit
 - a) BSI Kartu Haji
 - b) BSI Debit GPN
 - c) BSI Debit VISA
 - d) BSI Debit SaBi
 - e) BSI Debit OTP
 - f) BSI Debit SimPel

2) Kartu Kredit

- a) BSI Hasanah Card
- d. Digital
 - 1) BSI Mobile
 - 2) BSI Internet Banking⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa historical data dari seluruh sampel penelitian yang di akses melalui website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, Badan Pusat Statistik www.bps.go.id, dan juga Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel X1 yaitu Inflasi dan varibel X2 yaitu BI Rate. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham.

Berdasarkan pengolahan data sekunder yang telah dilakukan oleh peneliti,data penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Data Inflasi (IHK)

No	Periode	Data Inflasi
1	Desember 2021	1.87 %
2	November 2021	1.75 %
3	Oktober 2021	1.66 %
4	September 2021	1.6 %
5	Agustus 2021	1.59 %

oolo "Vuk Katahui Ar

⁴ Qoala, "Yuk, Ketahui Apa Saja Produk Bank Syariah Indonesia," http://www.qoala.app/id/blog/keuangan/tabungan/produk-bank-syariah-indonesia/, diakses pada tanggal 21 April 2022 pukul 19:11.

6	Juli 2021	1.52 %	
7	Juni 2021	1.33 %	
8	Mei 2021	1.68 %	
9	April 2021	1.42 %	
10	Maret 2021	1.37 %	
11	Februari 2021	1.38 %	
12	Januari 2021	1.55 %	
13	Desember 2020	1.68 %	
14	November 2020	1.59 %	
15	Oktober 2020	1.44 %	
16	September 2020	1.42 %	
17	Agustus 2020	1.32 %	
18	Juli 2020	1.54 %	
19	Juni 2020	1.96 %	
20	Mei 2020	2.19 %	
21	April 2020	2.67 %	
22	Maret 2020	2.96 %	
23	Februari 2020	2.98%	
24	Januari 2020	2.68 %	
25	Desember 2019	2.72 %	
26	November 2019	3 %	
27	Oktober 2019	3.13 %	
28	September 2019	3.39 %	
29	Agustus 2019	3.49 %	
30	Juli 2019	3.32 %	
31	Juni 2019	3.28 %	
32	Mei 2019	3.32 %	
33	April 2019	3.83 %	
34	Maret 2019	2.48 %	
35	Februari 2019	2.57 %	
	i .	1	

36	Januari 2019	2.82 %

Sumber: www.bi.go.id data diolah oleh peneliti

2. Data BI Rate

No	Periode	BI Rate
1	Desember 2021	3.50 %
2	November 2021	3.50 %
3	Oktober 2021	3.50 %
4	September 2021	3.50 %
5	Agustus 2021	3.50 %
6	Juli 2021	3.50 %
7	Juni 2021	3.50 %
8	Mei 2021	3.50 %
9	April 2021	3.50 %
10	Maret 2021	3.50 %
11	Februari 2021	3.50 %
12	Januari 2021	3.75 %
13	Desember 2020	3.75 %
14	November 2020	3.75 %
15	Oktober 2020	4.00 %
16	September 2020	4.00 %
17	Agustus 2020	4.00 %
18	Juli 2020	4.00 %
19	Juni 2020	4.25 %
20	Mei 2020	4.50 %
21	April 2020	4.50 %
22	Maret 2020	4.50 %
23	Februari 2020	4.75 %
24	Januari 2020	5.00 %
25	Desember 2019	5.00 %

26	November 2019	5.00 %
27	Oktober 2019	5.00 %
28	September 2019	5.25 %
29	Agustus 2019	5.50 %
30	Juli 2019	5.75 %
31	Juni 2019	6.00 %
32	Mei 2019	6.00 %
33	April 2019	6.00 %
34	Maret 2019	6.00 %
35	Februari 2019	6.00 %
36	Januari 2019	6.00 %

Sumber: www.bps.go.id data diolah oleh peneliti

3. Data Harga Saham (Closing Price)

No	Periode	Harga Saham		
1	Desember 2021	1.780		
2	November 2021	1.955		
3	Oktober 2021	2.110		
4	September 2021	2.040		
5	Agustus 2021	2.220		
6	Juli 2021	2.630		
7	Juni 2021	2.300		
8	Mei 2021	1.905		
9	April 2021	2.280		
10	Maret 2021	2.290		
11	Februari 2021	2.940		
12	Januari 2021	2.440		
13	Desember 2020	2.250		
14	November 2020	1.430		
15	Oktober 2020	1.235		

16	September 2020	750
17	Agustus 2020	965
18	Juli 2020	540
19	Juni 2020	308
20	Mei 2020	300
21	April 2020	196
22	Maret 2020	196
23	Februari 2020	220
24	Januari 20020	310
25	Desember 2019	330
26	November 2019	316
27	Oktober 2019	386
28	September 2019	404
29	Agustus 2019	434
30	Juli 2019	505
31	Juni 2019	505
32	Mei 2019	515
33	April 2019	555
34	Maret 2019	530
35	Februari 2019	540
36	Januari 2019	560

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh peneliti

C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, yang merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	1.32	3.49	2.2083	0.74595
Bi Rate	36	3.50	6.00	4.4653	0.94709
Saham	36	196	2940	1143.61	891.685
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 data yang diperoleh dari data inflasi. BI *Rate* dan Harga Saham Bank Syariah Indonesia (BRIS) pada tahun 2019-2021.

Pada tabel tersebut terdapat beberapa karakteristik yang diuji dalam analisis statistik deskriptif yaitu minimum, maximum, mean dan standar deviation. Dalam variabel Inflasi nilai minimum 1.32 dan nilai maximum 3.49 yang berarti bahwa nilai variabel Inflasi berkisar antara nilai 1.32 hingga 3.49. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel Inflasi adalah 2.2083 dengan nilai standar deviation sebesar 0.74595.

Pada variabel BI *Rate* nilai minimum sebesar 3.50 dan nilai maximum 6.00, hal ini berarti bahwa nialai variabel BI *Rate* berkisar antara nilai 3.50 hingga 6.00. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel BI *Rate* adalah 4.4653 dengan nilai standar deviation sebesar 0.94709.

Sedangkan pada variabel Harga Saham nilai minimum sebesar 196 dan nilai maximum 2940. Hal itu berarti bahwa nilai variabel Harga Saham berkisar

antara 196 hingga 2940. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel Harga Saham adalah 1143.61 dengan nilai standar deviation sebesar 891.685.

D. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada suatu kelompok data atau variabel, apakah sebaran data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak.

Pada penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas distribusi data adalah dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Peneliti menggunakan *exact test Monte Carlo* dengan dasar pengambilan keputusan apabila probabilitas signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal, dan sebaliknya.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

			Residual
N			36
Normal	Mean		0.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation		547.04152350
Most Extreme	Absolute	0.181	
Differences	Positive	0.070	
	Negative		-0.181
Test Statistic			0.181
Asymp. Sig. (2-	tailed)		0.004 ^c
Monte Carlo	Sig.		0.168 ^d
Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.158
		Upper Bound	0.177

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000. Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan 36 sampel diketahui bahwa *Monte Carlo Sig.* (2-tailed) diperoleh nilai 0.168, dimana nilai tersebut lebih besar dari 5% atau 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang terjadi ada korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak.⁵ Model regresi yang baik seharusnya seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya. Untuk mengetahui suatu variabel tidak terjadi multikolinearitas yaitu ketika nilai toleransinya > 0.10 atau nilai VIF < 10. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikoloniaritas

Coefficients^a

a. Dependent Variable: Harga_Saham Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel Inflasi nilai tolerance 0.824 > 0.10 dan VIF 1.213 < 10, pada variabel BI *Rate* menunjukkan nilai tolerance 0.824 > 0.10 dan VIF 1.213 < 10. Berdasarkan nilai tolerance dan VIF pada masing-masing variabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini berarti bahwa model regresi regresi lolos dalam uji multikolinearitas dan dapat dilanjutkan pada uji heteroskedastisitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

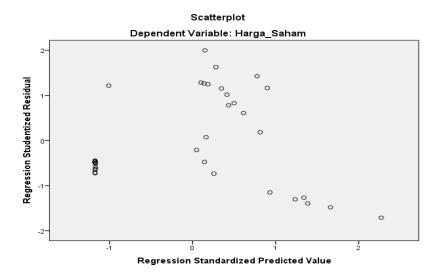
Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini dgunakan untuk menunjukkan atau mengetahui bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan atau observasi. ⁶ Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*.

⁵ Suliyanto, Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS, (Yogyakarta: ANDI), 81.

⁶ Haryadi Sanjoyo dkk, SPSS vs Lisrel, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 66.

Berikut ini merupakan tampilan dari grafik scatterplot dari model regresi dalam penelitian ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Model regresi yang baik biasanya tidak mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan grafik scatterplot dapat dilihat apakah pada model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas atau tidak. Pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwasanya titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). ⁷ Dasar pengambilan keputusan dalam

⁷ Risky Primadita Ayuwardani, "Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Harga Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Publik Offering (Studi

uji ini adalah jika nilai dari Durbin Watson menyatakan dU < DW < 4- dU maka bisa dinyatakan tidak terjadi autokorelasi dalam uji ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Waston

Model Summary^b

			Adjusted R	Std. Error of the	Durbin-
Model	R	R Square	Square	Estimate	Watson
1	0.187 ^a	0.035	-0.024	902.16421	2.251

- a. Predictors: (Constant), BI_Rate, Inflasi
- b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2.251, sedangkan nilai dU dalam penelitian ini sebesar 1.6539 dengan menggunakan 36 data penelitian dan 2 variabel independen, dan nilai dari 4-dU adalah sebesar 2.3461. jika dimasukkan salam ketentuan Durbin Watson maka dU < DW < 4-dU (1.654 < 2.251 < 2.346). berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini dilakukan guna menjelaskan pengaruh antara variabel independen Inflasi (X_1) , dan BI $Rate\ (X_2)$ terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham (Y), kemudian juga untuk memprediksi variabel Harga Saham jika variabel independen Inflasi dan BI $Rate\$ mengalami penurunan atau kenaikan.

Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

		Unstandardized		Standardized			
		Coefficients		Coefficients			
Model		В	Std. Error	Beta	Т	Sig.	
1	(Constant)	942.315	239.604		3.933	0.000	
	Inflasi	1.579	1.758	0.169	0.898	0.375	
	BI_Rate	0.229	1.227	0.035	0.186	0.853	

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Adapun rumus dalam dalam melakukan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Harga Saham =
$$942.315 + 1.579 + 0.229 + e$$

Dari tabel di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

a. $Constanta(\alpha) = 942.315$

Persamaan regresi menghasilkan nilai *Constanta* sebesar 942.315, bertanda positif. Nilai tersebut menandakan jika terdapat sebuah perubahan nilai terhadap variabel independen yaitu inflasi dan BI *Rate* yang diasumsikan adalah nol (0), maka nilai konstanta akan dapat menaikkan harga saham BSI sebesar 942.315.

b. Inflasi = 1.579

Nilai *Coeficient* regresi variabel X₁ Inflasi adalah sebesar1.579, bertanda positif. Hal tersebut menandakan jika inflasi meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel BI *Rate* dianggap konstan atau memiliki nilai 0, maka saham BSI akan mengalami kenaikan sebesar 1.579.

c. BI Rate = 0.229

Nilai *Coeficient* regresi variabel X₂ BI *Rate* adalah sebesar 0.229, bertanda negatif. Hal tersebut menandakan jika BI *Rate* meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel Inflasi dianggap konstan atau memiliki nilai 0, maka saham BSI akan mengalami kenaikan sebesar 0.229.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakan seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terkait. Pengambilan keputusan dalam uji F ini yaitu menggunakan hasil dari uji SPSS, yaitu apabila angka signifikansinya < 0.05 atau nilai F $_{\rm hitung}>$ F $_{\rm tabel}$ maka variabel independen dapat diartikan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	969841.824	2	484920.912	0.596	0.557 ^b
	Residual	26858708.730	33	813900.265		
	Total	27828550.560	35			

a. Dependent Variable: Harga_Saham

b. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

⁸ Ibid, J. Supranto, 243.

Berdasarkan hasil dari uji F pada tabel diatas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 0,596 dan F_{tabel} pada penelitian ini sebesar 3.28 yang berarti bahwa nilai dari F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} (0,596 > 3.29). maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi dan BI *Rate* secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

3. Uji t (Parsial)

Dalam uji t ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk bisa mengetahuinya dapat dilihat dari: jika nilai T hitung > T tabel dan nilai sig. < 0,05 maka masing-masing variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen, dan berlaku juga sebaliknya.

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Coefficients^a

			dardized	Standardized Coefficients		
Model		В	Std. Error	Beta	т	Sig
Model		D	Stu. Elloi	Dela	ı	Sig.
1	(Constant)	942.315	239.604		3.933	0.000
	Inflasi	1.579	1.758	0.169	0.898	0.375
	BI_Rate	0.229	1.227	0.035	0.186	0.853

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh inflasi terhadap harga saham

Berdasarkan tabel diatas nilai T hitung variabel inflasi adalah sebesar 0.898, sementara nilai T tabel adalah sebesar 2.03224 yang berarti

bahwa nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel (0.898 < 2.03224) dan memiliki nilai sig. sebesar 0.375 yang berarti > 0.05. Hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh BI Rate terhadap harga saham

Berdasarkan tabel diatas nilai T hitung variabel BI Rate adalah sebesar 0.186, sementara nilai T tabel adalah sebesar 2.03224 yang berarti bahwa nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel (0.186 < 2.03224) dan memiliki nilai sig. sebesar 0.853 yang berarti > 0.05. hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Koefisen Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi-variasi independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai R² mendekati 1, maka bisa diartikan bahwa variabel independen mampu memberikan informasi dalam memprediksi variasi variabel dependen.

⁹ Albert Kurniawan Purnomo, *Pengolahan Riset Ekonomi Jadi Mudah Dengan IBM SPSS*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019), 31.

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
1	0.187 ^a	0.035	-0.024	902.16421

- a. Predictors: (Constant), Bl_Rate, Inflasi
- b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tebel diatas menunjukkan bahwasanya nilai R Square adalah sebesar 0.035 atau 3,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya variabel Y yaitu harga saham dapat dipengaruhi oleh variabel X yaitu inflasi dan BI *Rate* hanya sebesar 3,5% sedangkan sisanya 96,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

F. Pembahasan

Penelitian dengan judul "Pengaruh Inflasi da BI *Rate* Terhadap Harga Saham Bank Syariah Indonesia" ini dilakukan guna menganalisis pengaruh dari variabel independen yaitu Inflasi dan BI *Rate* terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

Penelitian ini kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 24, dimana setelah dilakukan pengujian data maka dapat ditarik suatu pembahasan dari hasil uji guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

1. Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham BSI

Berdasarkan hasil uji analisis diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan SPSS 24 untuk melakukan uji F. Pengaruh inflasi dan BI *Rate* secara simultan terhadap harga saham BSI dibuktikan dengan nilai F hitung lebih

kecil dari F tabel yaitu 0,596 > 3.28 dengan tingkat signifikansi 0,557 > 0,05. ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu variabel Inflasi dan BI *Rate* secara simultan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Bank Syariah Indonesia periode 2019-2020.

Suku bunga mengikuti arus yang fluktuatif dari inflasi. Karena BI *Rate* adalah suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna menangani inflasi ketika inflasi mengalami kenaikan atau penurunan. Banyaknya jumlah mata uang yang beredar dapat menyebabkan inflasi, dan hal tersebut membutuhkan peran pemerintah untuk menaikkan BI *Rate* guna menjaga harga barang-barang tetap stabil dan inflasi juga tidak mengalami kenaikan yang terlalu tinggi.

Naik turunnya inflasi dan BI *Rate* secara bersamaan tidak mempengaruhi minat investor untuk membeli saham Bank Syariah Indonesia pada tahun 2019-2021. Hal tersebut dikarenakan tingkat inflasi dan BI *Rate* pada periode penelitian masih berada di kisaran normal bahkan tergolong rendah sehingga tidak terlalu menganggu terhadap pasar modal.

Selain itu juga dikarenakan Bank Syariah Indonesia merupakan penggabungan dari 3 bank syariah yaitu Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri dimana Direktur Utama Bursa Efek Indonesia mengatakan bahwasanya PT. Bank Syariah Indonesia atau BSI bisa menjadi pilihan investasi yang menarik untuk para investor. Dia juga menilai bahwa saham BSI merupakan satu dari sepuluh saham syariah dengan kapitalisasi saham terbesar yang ada di BEI dan menjadi salah satu emiten dengan kinerja saham

terbaik sepanjang tahun 2020. Sehingga ada banyak keuntungan ketika investor melakukan investasi pada saham Bank Syariah Indonesia, hal itu dikarenakan PT. Bank Syariah Indonesia memiliki permodalan yang kuat dan didukung oleh pemerintah, struktur organisasinya jelas, dan tiap divisinya diisi oleh orang-orang yang terbaik di bidangnya sehingga mengurangi risiko terjadinya kerugian pada saham. Hal itulah yang banyak menarik minat investor untuk berinvestasi pada saham Bank Syariah Indonesia tanpa memperhatikan gejalan inflasi dan BI *Rate* pada tahun tersebut.

Pada tabel **4.8** diatas menunjukkan nilai dari uji determinasi R Square (R²) adalah sebesar 3,5% yang menunjukkan bahwasanya pada pergerakan harga saham Bank Syariah Indonesia variabel yang diteliti meliputi inflasi dan BI *Rate* hanya mempengaruhi sebesar 3,5%. Dan nilai tersebut dianggap sangat kecil dibandingkan dengan faktor-faktor lain diluar penelitian yang mempengaruhi pergerakan harga saham Bank Syariah Indonesia sebesar 96,5%.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Inflasi (X_1) dan BI $Rate\ (X_2)$ tidak berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Harga Saham (Y).

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham BSI

Berdasarkan hasil uji t data dilihat dapat dilihat hasil T hitung variabel inflasi adalah sebesar 0.898, sementara nilai T tabel adalah sebesar 2.03224 yang berarti bahwa nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel (0.898 < 2.03224) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,375 > 0,05 yang berarti H₀ diterima dan H_a

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif dan tidak siginifikan terhadap harga saham BSI periode 2019-2021.

Inflasi merupakan suatu kenaikan harga dari barang-barang yang sifatnya umum dan biasanya berlangsung secara terus-menerus. Inflasi dapat memiliki efek positif dan negatif pada saham.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham BSI pada periode 2019-2021. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya inflasi pada tahun 2019 – 2021 tidak berdampak besar pada naik atau turunnya harga saham Bank Syariah Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena menurut data deskriptif yang telah terlampir, hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan oleh selama periode penelitian, inflasi terjadi secara konsisten dibawah 10% per tahun yaitu pada tahun 2019 sebesar 3,02%, tahun 2020 sebesar 2,03%, dan pada tahun 2021 sebesar 2,56%. Inflasi dengan laju pertumbuhan yang lambat atau berada di bawah 10% berarti masih tergolong stabil dan terkendali. Menurut Putong tingkat inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih dapat diterima pasar karena masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal itu mempengaruhi minat berinvestasi dari para investor, dan akhirnya tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kenaikan harga saham Bank Syariah Indonesia. Jika inflasi melebihi 10%, pasar modal akan terganggu karena investor akan cenderung memindahkan modalnya ke sektor perbankan.

.

¹⁰ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro Edisi Kelima*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 422.

Hasil uji yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham BSI menunjukkan bahwa faktor tingkat inflasi bukan merupakan faktor yang langsung dipertimbangkan oleh para investor ketika mengambil keputusan investasi atau tingkat inflasi tidak dapat dijadikan patokan penilaian harga saham syariah.

Inflasi yang terjadi pada tahun 2019-2021 relatif stabil, sehingga masih bisa mendorong perekonomian lebih baik atau masih bisa menarik minat masyarakat untuk melakukan investasi. Hal itu terbukti dengan terus meningkatnya harga saham Bank Syariah Indonesiapada tahun 2019 hingga 2021. Investor percaya bahwa inflasi tidak akan mempengaruhi pergerakan harga saham, karena inflasi masih dalam kisaran normal, dan inflasi yang stabil memungkinkan investor untuk mempertimbangkan untuk membeli dan menjual saham tanpa terlalu memperhatikan komponen inflasi, sehingga perubahan inflasi tidak berpengaruh secara nyata terhadap perubahan harga saham Bank Syariah Indonesia. Artinya para investor masih lebih cenderung melihat faktor-faktor lain secara kolektif dan bersamaan. Baru kemudian investor dapat membuat keputusan terkait berinvestasi saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandi Sanyota Antasari, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ¹¹ Maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh positif dan siginifikan terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia.

¹¹ Ibid, Wandi Sanyota Antasari, 1.

3. Pengaruh BI Rate Terhadap Harga Saham BSI

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat hasil T hitung variabel BI *Rate* adalah sebesar 0.186, sementara nilai T tabel adalah sebesar 2.03224 yang berarti bahwa nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel (0.186 < 2.03224) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,853 > 0,05 yang artinya bahwa variabel BI *Rate* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham BSI periode 2019-2021.

Pada tahun 2019 rata-rata BI *Rate* adalah sebesar 5,62%, pada tahun 2020 rata-rata BI *Rate* adalah sebesar 4,25% dan pada tahun 2021 rata-rata BI *Rate* adalah sebesar 4,52%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwasanya dari tahun 2019 – 2021 BI *Rate* mengalami fluktuasi. Jika nilai BI *Rate* rendah maka investasi saham Bank Syariah Indonesia akan meningkat seiring dengan tingkat pengembaliannya dikarenakan biaya produksi perusahaan semakin murah dan produktivitas perusahaan meningkat. Sebaliknya, jika BI *Rate* tinggi, maka masyarakat akan cenderung menjual sahamnya dan akan mengalihkan modalnya pada tabungan atau deposito di bank, karena tabungan cenderung kurang beresiko daripada investasi.

Secara teori, para ekonom islam keberatan dengan bunga apabila dijadikan faktor diskonto, karena penerimaan konsep diskonto dapat mendorong legitimasi bunga dan dianggap membuka peluang masuknya riba. Islam tidak mengizinkan pinjam-meminjam dengan adanya bunga, tetapi berdasarkan profit and loss sharing. Artinya bahwa islam mendorong umatnya untuk menjadi investor bukan

kreditur. Investor selalu dihadapkan dengan resiko, hal ini sejalan dengan konsep profit/loss sharing yaitu juga risk sharing.¹²

Berdasarkan teori tersebut, BI *Rate* atau suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi berbasis syariah dan salah satunya adalah saham Bank Syariah Indonesia periode 2019 - 2021 dikarenakan investasi syariah mengedepankan profit/loss sharing dimana untung dan rugi akan ditanggung bersama. Hal itu terbukti pada saham Bank Syariah Indonesia dimana ketika BI *Rate* mengalami fluktuasi atau naik turun, akan tetapi harga saham Bank Syariah Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2019 hingga 2021. Artinya hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya BI *Rate* pada tahun 2019 – 2021 tidak berdampak besar pada naik atau turunnya harga saham Bank Syariah Indonesia.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diperkuat oleh teori Keynes yang mengatakan bahwa investasi tidak tengantung pada bunga, akan tetapi investasi bergantung pada penghasilan. Artinya, berdasarkan teori Keynes juga menekankan bahwa BI *Rate* atau suku bunga tidak terkait dengan perkembangan indeks saham, hal itu dikarenakan masyarakat lebih melihat dan menghitung pendapatan mereka untuk berinvestasi, bukan berdasarkan kenaikan atau penurunan BI *Rate*.

¹² Ibid, Muhammad, 516-517.

¹³ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2011), 87.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea Lirista Anggraeni, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa BI *Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ¹⁴ Maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini bahwa variabel BI *Rate* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Bank Syariah Indonesia periode 2019-2021.

¹⁴ Ibid, Dea Lirista Anggraeni, 1.